



Peran *Pentahelix* melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dalam Pengembangan Desa Wisata Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan

Trinitas Harefa^{1*}, Apriliana Lase², Erika Christine Panggabean³, Ade Putera Arif Panjaitan⁴, Rusmauli Simbolon⁵

¹⁻⁵Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: trinitasharefa@gmail.com¹, aprilianalase@iakntarutung.ac.id², erika.panggabean@gmail.com³, adeputeraarifpanjaitan@gmail.com⁴, symbolonrusmauli@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: trinitasharefa@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the role of *Pentahelix* elements in the development of Bawomataluo Tourism Village, Fanayama District, South Nias Regency, and identify supporting and inhibiting factors in its implementation through Focus Group Discussions (FGDs). The method used is descriptive qualitative with a case study approach, through observation techniques, in-depth interviews, FGDs, and documentation. The FGD was held on May 17, 2026, at the Bawomataluo Village Hall, involving five speakers from the Government, Academics, Business Actors, Community, and Media (ABCGM). Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, reinforced by Freeman's Stakeholder Theory. The results show that the government plays a role as a regulator, academics as conceptors, business actors as drivers of the creative economy, the community as cultural preservers, and the media as a means of digital promotion. Supporting factors include cultural richness (Hombo Batu, Omo Hada, Gowe Statue), ADWI 2022 recognition, and UNESCO Tentative List status. Inhibiting factors include suboptimal coordination between elements, limited local human resources, and inconsistent social media management. The structured synergy of all *Pentahelix* elements is key to the successful development of this tourism village.

Keywords: Community-Based Tourism; Focus Group Discussion (FGD); *Pentahelix* Collaboration; Stakeholder Theory; Sustainable Village Tourism.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran unsur *Pentahelix* dalam pengembangan Desa Wisata Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, FGD, dan dokumentasi. FGD dilaksanakan pada 17 Mei 2026 di Balai Desa Bawomataluo dengan melibatkan lima narasumber dari unsur Pemerintah, Akademisi, Pelaku Usaha, Komunitas, dan Media (ABCGM). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, diperkuat dengan *Stakeholder Theory Freeman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah berperan sebagai regulator, akademisi sebagai konseptor, pelaku usaha sebagai penggerak ekonomi kreatif, komunitas sebagai pelestari budaya, dan media sebagai sarana promosi digital. Faktor pendukung meliputi kekayaan budaya (Hombo Batu, Omo Hada, Patung Gowe), pengakuan ADWI 2022, dan status *Tentative List* UNESCO. Faktor penghambat mencakup koordinasi antarunsur yang belum optimal, keterbatasan SDM lokal, dan pengelolaan media sosial yang belum konsisten. Sinergi terstruktur seluruh unsur *Pentahelix* menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata ini.

Kata Kunci: Desa Wisata Berkelanjutan; Focus Group Discussion (FGD); Kolaborasi *Pentahelix*; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Teori Pemangku Kepentingan.

1. LATAR BELAKANG

Peranan *Pentahelix* dalam kemajuan Desa Bawomataluo yang terletak di Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan menjadi hal yang krusial untuk diteliti, sejalan dengan kebutuhan pembangunan desa yang berkelanjutan dan partisipatif. Pembangunan desa tidak hanya terfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan penguatan kapasitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Konsep *pentahelix* menegaskan pentingnya kerja sama

antara pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat, dan media dalam menciptakan sinergi pembangunan desa wisata yang berkelanjutan (Purba & Setiawan, 2022). Desa Bawomataluo adalah salah satu desa wisata budaya yang terletak di Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini berada pada ketinggian 324 meter di atas permukaan laut dan dikenal sebagai "Bukit Matahari". Daya tarik utama desa ini meliputi tradisi lompat batu (Hombo Batu), rumah adat (Omo Hada), dan situs megalitik Patung Gowe. Desa ini terpilih sebagai penerima Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 dan masuk dalam Tentative List Warisan Dunia UNESCO, menjadikannya destinasi wisata budaya yang memiliki nilai historis dan antropologis tinggi (Telaumbanua, Siahaan, & Amin, 2023). Namun demikian, pengembangan Desa Bawomataluo masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain belum optimalnya peran masing-masing unsur *pentahelix*, keterbatasan infrastruktur pendukung, lemahnya kapasitas SDM lokal, serta pengelolaan promosi digital yang belum konsisten. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata bukan tanggung jawab satu pihak semata, melainkan memerlukan kolaborasi sinergis dari seluruh pemangku kepentingan (Hakim, 2022; Herdiana, 2019). Untuk memahami secara mendalam bentuk kolaborasi antar pemangku kepentingan tersebut, penelitian ini menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai pendekatan utama. FGD merupakan teknik pengumpulan data kualitatif melalui diskusi kelompok terarah yang efektif dalam menggali perspektif berbagai aktor terkait, merumuskan strategi kolaboratif, dan mengidentifikasi permasalahan serta rekomendasi kebijakan (Meliyana et al., 2025; Sulistiarini et al., 2024). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis peran *pentahelix* melalui FGD dalam pengembangan Desa Wisata Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Peran *Pentahelix*

Pentahelix terdiri dari kata 'penta' (lima) dan 'helix' (jalanan). Model ini didasarkan pada lima jenis pemangku kepentingan yang berguna untuk mengelola kompleksitas masalah berbasis aktor (Firdaus & Cahyani, 2023). Kelima unsur tersebut adalah Akademisi (*Academician*), Pelaku Usaha (*Business*), Komunitas (*Community*), Pemerintah (*Government*), dan Media, yang disingkat ABCGM. Di Indonesia, konsep ini diinisiasi oleh Menteri Pariwisata Arief dan ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata RI Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Purba & Setiawan, 2022).

Peran Masing-masing Unsur Pentahelix

Akademisi berperan sebagai konseptor yang menjadi sumber pengetahuan, mengidentifikasi potensi dan masalah desa wisata, serta merancang program pelatihan berbasis Tri Dharma Perguruan Tinggi (Beatrice & Diana, 2023; Maturbongs & Lekatompessy, 2020). Pelaku usaha berperan sebagai penggerak ekonomi kreatif, menciptakan nilai tambah produk lokal, membuka lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Prasetyo & Muflikhati, 2019). Komunitas berperan sebagai akselerator dan penggerak desa wisata melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dari perencanaan hingga penerimaan manfaat (Maturbongs & Lekatompessy, 2020; Tondang, 2021). Pemerintah berperan sebagai regulator, fasilitator, dan kontroler yang bertugas merancang regulasi, menyediakan infrastruktur, serta mengkoordinasikan seluruh pemangku kepentingan (Hakim, 2022). Media berperan sebagai promotor yang memperkenalkan desa wisata kepada wisatawan melalui berbagai platform digital, meningkatkan visibilitas dan citra destinasi (Auliyani et al., 2024).

Stakeholder Theory Freeman

Analisis peran *pentahelix* dalam penelitian ini diperkuat dengan Stakeholder Theory Freeman (2010), yang menyatakan bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada kemampuannya mengelola hubungan dengan seluruh pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dan pengaruh berbeda. Teori ini digunakan untuk memetakan posisi strategis masing-masing unsur ABCGM serta menganalisis dinamika kolaborasi dalam forum FGD di Desa Bawomataluo.

Desa Wisata Bawomataluo

Desa Bawomataluo memiliki tiga daya tarik budaya unggulan. Pertama, tradisi Hombo Batu (Fahombo), yaitu lompatan batu setinggi $\pm 2,1\text{--}2,2$ m sebagai simbol keberanian, kedewasaan, dan kehormatan masyarakat Nias (Giawa, 2023). Kedua, rumah adat Omo Hada, dibangun dengan teknik konstruksi kayu tradisional (lolo) tanpa paku besi, yang merepresentasikan nilai sosial, spiritual, dan budaya. Ketiga, situs megalitik Patung Gowe, lambang kehormatan, status sosial, dan penghormatan leluhur yang berkaitan dengan upacara adat besar (owasa). Keberadaan warisan ini menjadikan Bawomataluo sebagai destinasi dengan nilai historis dan antropologis yang komprehensif (Telaumbanua et al., 2023).

Penelitian Terdahulu

Berikut adalah kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

No	Nama, Tahun, Judul	Teori	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1.	Sadat et al. (2023). Kolaboratif Penta Helix terhadap Pemberdayaan Pokdarwis dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata. <i>JPkMN</i> Vol. 4 No. 4.	Model Pentahelix (ABCGM)	Kualitatif Deskriptif	Potensi pengembangan signifikan di Desa Sandang Pangan, namun kendala pendanaan, keterlibatan masyarakat, dan pengelolaan sumber daya belum optimal.	Persamaan: Menganalisis peran Pentahelix dalam pengembangan desa wisata. Perbedaan: Berfokus pada pemberdayaan Pokdarwis sebagai objek penguatan, tidak menggunakan FGD.
2.	Winarno et al. (2021). Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix. <i>Journal of Governance and Local Politics</i> , Vol. 3(2).	Model Pentahelix (ABCGM)	Kualitatif Deskriptif	Pengembangan masih didominasi pemerintah desa dan masyarakat; kolaborasi antar unsur Pentahelix belum berjalan optimal.	Persamaan: Mengkaji desa wisata budaya dengan Pentahelix. Perbedaan: Berfokus pada dominasi peran pemerintah; tidak menggunakan FGD dan Stakeholder Theory.
3.	Vani et al. (2020). Model Penta Helix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. <i>Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA</i> , 8(1): 63-70.	Model Pentahelix (ABCGM)	Kualitatif Deskriptif	Pemerintah harus lebih inovatif dan berkolaborasi dengan lima stakeholder untuk mewujudkan Pekanbaru Smart City Madani.	Persamaan: Menggunakan Pentahelix untuk menganalisis kolaborasi stakeholder pariwisata. Perbedaan: Konteks perkotaan/Smart City; tidak menggunakan FGD dan Stakeholder Theory Freeman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan FGD sebagai pendekatan kolaboratif untuk menganalisis secara langsung dinamika interaksi lima unsur *Pentahelix*, diintegrasikan dengan *Stakeholder Theory* Freeman, dalam konteks spesifik desa wisata budaya berbasis warisan adat megalitik di Bawomataluo belum dikaji oleh penelitian terdahulu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*) sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018) & Creswell (2014). Lokasi penelitian adalah Desa Wisata Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi langsung di lokasi; wawancara mendalam dengan narasumber dari kelima unsur *pentahelix*; *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan pada 17 Mei 2026 di Desa Bawomataluo; dan (dokumentasi. FGD melibatkan lima narasumber yang mewakili kelima unsur ABCGM: Liberty Gratianus Fau, S.S., M.S. (Pemerintah); Apriliana Lase, M.A. (Akademisi); Man Sihura, S.Si. (Pelaku Usaha); Imran Manao, S.E.

(Komunitas/Masyarakat); & Historis Manao, S.Kom. (Media). Data primer diperoleh dari wawancara dan FGD, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen resmi, kajian pustaka, dan dokumentasi penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Fiantika et al. 2022), yang mencakup empat tahap: empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Analisis ini diperkuat dengan *Stakeholder Theory* Freeman (2010) untuk memetakan kepentingan dan tingkat pengaruh masing-masing aktor *pentahelix* dalam proses pengembangan desa wisata (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masing-masing Unsur *Pentahelix* Berdasarkan Hasil FGD

Berikut adalah ringkasan temuan peran masing-masing unsur *Pentahelix* berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) 17 Mei 2026 di Desa Wisata Bawomataluo:

Peran Pemerintah sebagai Regulator dan Fasilitator

Pemerintah, yang diwakili oleh Bapak Liberty Gratianus Fau, S.S., M.S., berperan sebagai regulator sekaligus fasilitator dalam pengembangan Desa Wisata Bawomataluo. Sebagai regulator, pemerintah telah menetapkan legalitas desa wisata melalui Surat Keputusan (SK) Bupati Nias Selatan, mendorong pengakuan berlapis mulai dari status Cagar Budaya Peringkat Kabupaten, Provinsi, hingga Nasional, serta berhasil memasukkan Bawomataluo ke dalam *World Heritage Tentative List* UNESCO. Sebagai fasilitator, pemerintah bertanggung jawab atas perbaikan infrastruktur jalan menuju Kecamatan Fanayama, penyediaan sarana air bersih, sistem sanitasi, serta pengembangan SDM melalui pelatihan dan seminar. Pemerintah juga merencanakan pembangunan jalan ring road untuk meningkatkan aksesibilitas wisatawan. Dalam FGD, Bapak Liberty menegaskan: "Salah satu faktor utama yang akan membuat *Pentahelix* ini berhasil adalah kelima unsur ini harus menyadari bahwa sekecil apapun ide yang bisa saya berikan kepada Bawomataluo itu akan sangat memberikan pengaruh yang besar dalam pemajuan kepariwisataan di sini." Temuan ini sejalan dengan Hakim (2022) & Yunas (2019) yang menegaskan peran sentral pemerintah sebagai konduktor yang menyelaraskan seluruh instrumen kolaborasi *pentahelix*.

Peran Akademisi sebagai Konseptor dan Pendidik

Akademisi yang diwakili oleh Miss Apriliana Lase, M.A. berperan sebagai konseptor dan pendidik dalam pengembangan Desa Wisata Bawomataluo. Dalam FGD 17 Mei 2026, akademisi menyampaikan materi bertema "*Hospitality* dalam Dunia *Guiding*" yang mencakup

fungsi dan tugas pemandu wisata, kompetensi dasar (*public speaking dan hospitality*), simulasi penyambutan wisatawan, serta etika kependuan berdasarkan standar Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Akademisi juga merekomendasikan pengembangan festival budaya tahunan seperti Festival Lompat Batu dan Festival Budaya Nias Selatan, penyusunan modul pelatihan kependuan terstandar, serta penguatan promosi digital. Temuan ini konsisten dengan Beatrice & Diana (2023); Maturbongs & Lekatompessy (2020) yang menekankan peran strategis akademisi dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Peran Pelaku Usaha sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif

Pelaku usaha yang diwakili oleh Bapak Man Sihura, S.Si. berperan sebagai penggerak ekonomi kreatif melalui produksi dan penjualan souvenir khas Nias. Produk yang ditawarkan mencakup patung ukir kayu figur tokoh adat, gantungan kunci miniatur Hombo Batu, gelang dan kalung manik-manik, topi anyaman tradisional, aksesoris dari kulit penyu dan tempurung kelapa, serta tas kain bermotif ornamen adat Nias. Produk-produk ini berfungsi tidak hanya secara ekonomis, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya lokal. Kendala utama yang dihadapi mencakup: proses produksi yang masih manual dan tradisional sehingga produktivitas rendah; promosi yang masih bersifat word of mouth; serta belum adanya kolaborasi nyata dengan pemerintah dalam modernisasi peralatan produksi. Temuan ini relevan dengan Prasetyo & Muflikhati (2019) yang menekankan peran pelaku usaha dalam menciptakan nilai tambah produk lokal secara berkelanjutan, serta Pribadi & Setiawan (2024) tentang pentingnya peningkatan kapasitas promosi.

Peran Komunitas sebagai Pelestari Budaya dan Pengelola Desa

Komunitas yang diwakili oleh Bapak Imran Manao, S.E. dari BUMDES Bulusa berperan sebagai pelestari budaya dan pengelola operasional desa wisata. Pokdarwis Bamsata mengoordinasikan kunjungan wisatawan dan menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. BUMDES Bulusa Bawomataluo mengelola layanan terstandarisasi, termasuk tarif Hombo Batu (Rp150.000/pelompat), penyewaan pakaian adat (Rp25.000/orang), dan kunjungan Omo Hada. Masyarakat secara turun-temurun menjaga tradisi Hombo Batu di bawah bimbingan tokoh adat. Manfaat keberadaan desa wisata dirasakan secara kolektif melalui fasilitas publik (air pump) maupun individual oleh pengusaha penyewaan pakaian adat. Namun terdapat kendala berupa keberadaan oknum pemandu wisata tidak resmi dan keterbatasan SDM dalam kemampuan berbahasa asing. Temuan ini sejalan dengan Lewaherilla et al. (2022) & Tondang (2021) yang menegaskan peran komunitas sebagai akselerator dan penggerak desa wisata.

Peran Media sebagai Promotor Digital

Media yang diwakili oleh Bapak Historis Manao, S.Kom. berperan sebagai promotor digital Desa Wisata Bawomataluo. Promosi dilakukan melalui platform Facebook dan Instagram yang dikelola oleh BUMDES Bulusa Bawomataluo, dengan konten berupa teks deskriptif, foto dokumentasi kegiatan wisata, dan video atraksi budaya. Media juga berpartisipasi dalam program Desa Brilian BRI sebagai sarana promosi profil desa. Namun Bapak Historis mengakui: "Jujur kalau untuk media sosialnya belum konsisten dan belum terstruktur. Jadi seperti saya bilang tadi kita baru mengupload sebuah konten itu ketika ada event tentunya." Ketiadaan anggaran khusus dan tim konten yang ditugaskan secara konsisten menjadi hambatan utama. Temuan ini relevan dengan Auliyani & Haris (2024) yang menekankan pentingnya pengelolaan media yang terstruktur sebagai sarana promosi destinasi wisata.

Kolaborasi FGD sebagai Model Kolaborasi Lintas Unsur *Pentahelix*

FGD yang dilaksanakan pada 17 Mei 2026 di Desa wisata Bawomataluo merupakan forum dialog lintas pemangku kepentingan pertama yang bersifat terstruktur di Desa Bawomataluo. Sebelumnya, koordinasi antar unsur *pentahelix* masih bersifat informal dan tidak terjadwal. FGD berfungsi sebagai: ruang kolaborasi lintas unsur yang setara; forum identifikasi masalah dan perumusan solusi bersama; media transfer pengetahuan dari akademisi ke komunitas; dan model kolaborasi berkelanjutan yang dapat direplikasi. Bentuk kolaborasi paling nyata yang teridentifikasi dalam FGD adalah: pemerintah menetapkan legalitas desa wisata melalui SK Bupati; akademisi memberikan pelatihan *hospitality* dan kepemanduan langsung kepada masyarakat; BUMDES mengelola layanan penyewaan pakaian adat secara terstandarisasi; dan media mempromosikan desa melalui platform digital.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Pentahelix*

Implementasi model *Pentahelix* dalam pengembangan Desa Wisata Bawomataluo didukung oleh sejumlah faktor strategis yang saling memperkuat. Faktor pendukung paling fundamental adalah kekayaan budaya megalitik yang dimiliki desa ini, yakni tradisi Hombo Batu (Fahombo), rumah adat Omo Hada, dan situs Patung Gowe, yang berfungsi sebagai modal atraksi wisata autentik dan tak tertandingi. Ketiganya bukan sekadar daya tarik visual, melainkan merepresentasikan nilai sosial, spiritual, dan kepahlawanan yang hidup dalam kehidupan masyarakat Nias secara turun-temurun. Keautentikan warisan budaya ini menjadi pondasi kokoh bagi seluruh upaya pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh kelima unsur *Pentahelix*. Pengakuan formal dari lembaga nasional dan internasional turut memperkuat posisi Bawomataluo sebagai destinasi wisata budaya unggulan. Penghargaan Anugerah Desa

Wisata Indonesia (ADWI) 2022 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menjadi validasi nasional atas potensi desa ini, sekaligus mendorong motivasi seluruh pemangku kepentingan untuk terus berkolaborasi. Lebih dari itu, pencantuman Bawomataluo dalam *World Heritage Tentative List* UNESCO memberikan legitimasi internasional yang membuka peluang pengembangan pariwisata budaya berskala global. Komitmen pemerintah juga tampak nyata melalui penetapan legalitas desa wisata lewat Surat Keputusan Bupati Nias Selatan serta upaya pembangunan infrastruktur jalan, sarana air bersih, dan sistem sanitasi yang terus dilakukan secara bertahap. Pada level masyarakat, nilai gotong royong yang masih mengakar kuat menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi kolaborasi antar pemangku kepentingan. Keberadaan BUMDES Bulusa Bawomataluo dan Pokdarwis Bamsata sebagai lembaga pengelola aktif juga menjadi faktor pendukung penting, karena kedua lembaga ini berperan sebagai tulang punggung operasional desa wisata, mulai dari pengelolaan tarif kunjungan, penyewaan pakaian adat, hingga koordinasi kunjungan wisatawan. Namun di sisi lain, implementasi *Pentahelix* di Bawomataluo juga menghadapi sejumlah penghambat yang perlu ditangani secara serius. Penghambat paling mendasar adalah belum adanya forum atau mekanisme koordinasi formal yang terstruktur di antara kelima unsur *Pentahelix*. Sebelum FGD 17 Mei 2026 dilaksanakan, koordinasi antar unsur masih berlangsung secara informal dan tidak terjadwal, sehingga sinergi yang seharusnya menjadi kekuatan utama model ini belum dapat berjalan secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wibowo et al. (2024) yang mengidentifikasi tantangan koordinasi sebagai hambatan sistemik dalam kolaborasi *pentahelix*. Keterbatasan promosi digital menjadi penghambat berikutnya yang cukup signifikan. Pengelolaan media sosial oleh BUMDES Bulusa Bawomataluo masih bersifat reaktif dan insidental, hanya aktif mengunggah konten ketika ada *event* tertentu, tanpa perencanaan konten yang terstruktur, tanpa anggaran khusus, dan tanpa tim pengelola yang ditunjuk secara tetap. Kondisi ini menyebabkan visibilitas digital desa wisata tidak konsisten dan tidak mampu menjangkau pasar wisatawan secara maksimal. Selain itu, keberadaan oknum pemandu wisata tidak resmi di luar sistem BUMDES dan Pokdarwis juga mengganggu kualitas pengalaman wisatawan dan berpotensi merusak citra desa. Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia lokal dalam bidang pariwisata, khususnya kemampuan berbahasa asing, turut membatasi kemampuan masyarakat dalam melayani wisatawan mancanegara secara optimal. Fasilitas pendukung seperti toilet umum, area parkir, dan penyediaan kuliner lokal juga dinilai belum memadai, sehingga kesiapan desa wisata secara menyeluruh masih perlu ditingkatkan. Berbagai hambatan ini menunjukkan bahwa

kesiapan Desa Bawomataluo sebagai desa wisata masih memerlukan penguatan yang komprehensif dan holistik dari seluruh unsur *Pentahelix* secara bersama-sama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima unsur *Pentahelix* telah menjalankan peran masing-masing dalam pengembangan Desa Wisata Bawomataluo, namun kolaborasi terstruktur antar unsur masih belum optimal. Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator; akademisi sebagai konseptor dan pendidik; pelaku usaha sebagai penggerak ekonomi kreatif; komunitas sebagai pelestari budaya dan pengelola; serta media sebagai promotor digital. FGD 17 Mei 2026 terbukti efektif sebagai forum dialog pertama yang terstruktur, menghasilkan identifikasi permasalahan dan rekomendasi solusi kolektif dari seluruh unsur *pentahelix*. Faktor pendukung utama adalah kekayaan budaya megalitik (Hombo Batu, Omo Hada, Patung Gowe), pengakuan ADWI 2022, dan status *Tentative List* UNESCO. Faktor penghambat utama meliputi ketiadaan forum koordinasi formal, keterbatasan teknologi produksi pelaku usaha, pengelolaan media sosial yang insidental, keberadaan oknum pemandu liar, serta keterbatasan SDM lokal. Sinergi terstruktur seluruh unsur *Pentahelix* menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata ini yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi yang diajukan kepada masing-masing unsur *pentahelix* adalah sebagai berikut: Pemerintah: memperkuat regulasi sertifikasi pemandu wisata lokal, mendorong BUMDES mengelola fasilitas toilet, dan mengalokasikan anggaran promosi digital secara rutin. Akademisi: menyusun modul pelatihan kependudukan terstandar dan mengembangkan festival budaya tahunan sebagai produk wisata unggulan. Pelaku usaha: menjalin kolaborasi dengan pemerintah untuk modernisasi peralatan produksi dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Komunitas/Pokdarwis: menyusun SOP pengelolaan kunjungan wisatawan dan meningkatkan penertiban oknum pemandu liar. Media: membentuk tim pengelola konten khusus, menyusun kalender konten, dan mengalokasikan anggaran rutin untuk promosi digital yang konsisten. Di tingkat sistem, pembentukan forum koordinasi formal antar seluruh unsur *pentahelix* menjadi prioritas utama yang mendesak untuk diimplementasikan.

DAFTAR REFERENSI

- Auliyani, A., & Haris, R. A. (2024). Pembangunan pariwisata melalui model pentahelix: Studi kasus Pasir Putih Kepulauan Kangean. *Jurnal Public Corner FISIP Universitas Wiraraja*, 80–92.
- Beatrice, C., & Diana, H. (2023). Model pentahelix dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Manggarsari. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 107–123. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v7i2.6261>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fiantika, R. F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Firdaus, M. N., & Cahyani, N. S. A. (2023). Model pentahelix dalam pemberdayaan desa digital di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. *Jurnal Comm-Edu*, 87–91.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B. L., & De Colle, S. (2010). *Stakeholder theory: The state of the art*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815768>
- Giawa, A. (2023). Lompat Batu Nias sebagai ikon pemersatu masyarakat Nias Desa Bawomataluo menurut perspektif relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v5i1.43518>
- Hakim, A. M. (2022). Strategi pentahelix pada perencanaan pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi. *Destinesia Jurnal Hospitality & Pariwisata*, 33–41. <https://doi.org/10.31334/jd.v4i1.2561>
- Lewaherilla, C. N., Latupapua, V. C., & Christianty, R. (2022). Model pentahelix pengembangan wisata Desa Sawai berbasis green tourism. *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 459–465.
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Meliyana, S. M., Ahmar, A. S., Rusli, R., Rahman, A., & Musa, H. (2025). Optimalisasi partisipasi masyarakat melalui focus group discussion (FGD) dalam program Kampung Bersih Nusantara di Kelurahan Pannampu. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 94–100.
- Prasetyo, P. E., & Muflikhati, I. (2019). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 45–62.
- Pribadi, I. T., & Setiawan, A. M. (2024). Peran pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 305–316. <https://doi.org/10.62335/cesa0k76>
- Purba, S. A., & Setiawan, I. (2022). Analisis konsep pentahelix dalam pengembangan potensi wisata di Kampung Bekelir Tangerang. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 919–930. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i4.931>

- Riyanto, R. A. N. D., Alfirdaus, K. L., & Setiyono, B. (2024). Tantangan dan hambatan collaborative governance dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Kebumen. *Journal of Politic and Government Studies*, 374–394.
- Saddiah, A. M., Yudarsat, A. P., & Anggraini, S. (2023). Kolaboratif pentahelix terhadap pemberdayaan kelompok sadar wisata dalam mendukung pengembangan desa wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4183–4192.
- Telaumbanua, A., Siahaan, A. Y., & Amin, M. (2023). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. *PERSPEKTIF*, 12(1), 212–225. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7858>
- Tondang, B. (2021). The study of Sigapiton Tourism Village development through the pentahelix model, Ajibata District, Toba Regency. *Tourism, Hospitality and Culture Insights Journal*, 130–143. <https://doi.org/10.36983/thcij.v1i2.289>
- Vani, N., Rasyid, F., & Frinaldi, A. (2020). Model pentahelix dalam mengembangkan potensi wisata di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wibowo, E. D., Aditya, A., Prematura, M. A., & Ni'ami, M. (2024). Kolaborasi pentahelik pengelolaan desa wisata di Kabupaten Batang. *Unes Law Review*, 12593–12602.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.